

## Editorial

### Neurointervensi

Sejarah Neurointervensi dimulai pertama kali oleh Prof. Egas Moniz, seorang kebangsaan Portugese yang mendapatkan penghargaan Nobel kedokteran melakukan penemuan prosedur angiografi pada tahun 1928 kemudian berkembang menjadi suatu prosedur *minimal invasive*. Prosedur ini dilakukan pada pasien dengan kelainan pembuluh darah otak dan medula spinalis seperti, stroke, aneurisma, malformasi pembuluh darah dan tumor otak.

Di Indonesia, prosedur neurointervensi dilakukan oleh seorang neurologist, radiologist dan neurosurgeon yang telah menyelesaikan pendidikan tambahan fellowship neurointervensi vaskular, neuroradiologi atau bedah saraf vaskular.

Khusus perkembangan neurointervensi di Indonesia tidak lepas dari perjuangan dr.Fritz Sumantri Usman pada tahun 2008 yang telah menyelesaikan pendidikannya dari Egas Moniz Neurointervention dan Stroke Fellowship di Sir Ganga Ram Hospital New Delhi India, kemudian dari seorang diri menjadi 10 orang pada tahun 2011, hingga pada tahun 2025 ini telah terdapat 152 neurointervensionis yang tersebar di seluruh Indonesia. Pendidikan fellowship yang ditempuh saat ini tidak hanya berasal dari India, tetapi juga dari Korea Selatan, Vietnam, Cina, Austria dan terdapat 8 Rumah Sakit di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan fellowship

neurointervensi vaskular. Berbagai tindakan endovaskular yang dilakukan seorang neurointervensionist seperti mekanikal trombektomi telah menjadi standar pelayanan dalam penanganan stroke akut, begitu juga dengan berbagai prosedur endovaskular lainnya dengan minimal invasif menawarkan keuntungan dibandingkan tindakan operasi. Semoga neurointervensi Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik bagi masyarakat Indonesia. Sesuai yang tercantum dalam mars derap neurointervensi, mula cita menanjak dan

mendaki, bukan mudah satukan langkah kaki, tekad baja demi ibu pertiwi, bangun Neurointervensi. Jaya Neurointervensi.

dr. Fajar Prabowo, Sp.N(K).